

BAB I PENDAHULUAN

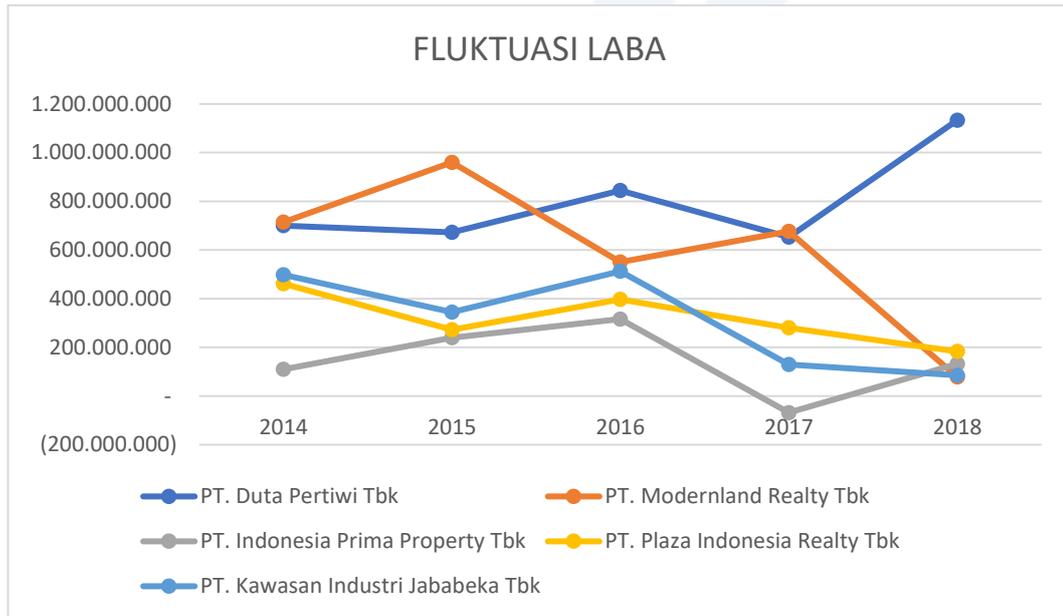
1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana untuk menginformasikan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sebagai dasar untuk mengevaluasi, memprediksi kinerja di masa depan dan mengambil keputusan. Salah satu informasi penting yang disampaikan dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak (Barus & Rica, 2014) [1].

Salah satu ciri laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan dapat dijadikan gambaran keberlanjutan laba di masa depan (Nadya & Zultilisna, 2018) [2]. Persistensi laba merupakan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. (Fadilah & Wijayanti, 2017) [3]. Persistensi laba seringkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* dimana informasi harus mampu membantu pengguna untuk dalam pengambilan keputusan dengan melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan (Elsa, 2012) [4].

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, maka menurut (Fanani, 2010) [5], para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Laba yang persisten lebih bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dibandingkan dengan laba yang tidak persisten. Namun, seringkali para investor hanya berfokus pada tingkat laba pada suatu perusahaan. Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat (Fanani, 2010) [6].

Berikut fenomena fluktuasi laba dari beberapa perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 (dalam ribuan rupiah).



Sumber: BEI, data diolah

Gambar 1.1.
Fluktuasi Laba
Industri Properti dan *Real Estate*

Gambar diatas menunjukkan bahwa laba berfluktuasi sangat tajam dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Pertama, laba PT Duta Pertiwi Tbk. mengalami fluktuasi curam tahun 2016 sampai dengan 2018. Pada tahun 2016 laba mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun tahun 2017 laba mengalami penurunandan pada tahun 2018 laba kembali menunjukkan peningkatan. Kedua, PT Modernland Realty Tbk. sepanjang 2014 hingga 2018 menunjukkan pergerakan laba yang sangat fluktuatif, laba mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Ketiga, PT Indonesia Prima Property Tbk. sejak 2014 hingga 2016 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2017 grafik menunjukkan penurunan tajam karena perusahaan mengalami kerugian, namun pada tahun 2018 fluktuasi kembali terjadi karena perusahaan mendapatkan keuntungan. Keempat, PT Plaza Indonesia Realty Tbk. mengalami fluktuasi laba pada tahun 2015 dan 2016, laba mengalami penurunan pada tahun 2015, dan mengalami peningkatan pada tahun 2016, namun kembali mengalami penurunan hingga 2018. Kelima, PT Kawasan Industri Jababeka Tbk. mengalami laba berfluktuatif tajam pada 2015 hingga 2017. Laba tahun 2015 mengalami penurunan, dan mengalami peningkatan tahun 2016, namun pada tahun 2017 laba mengalami penurunan yang signifikan.

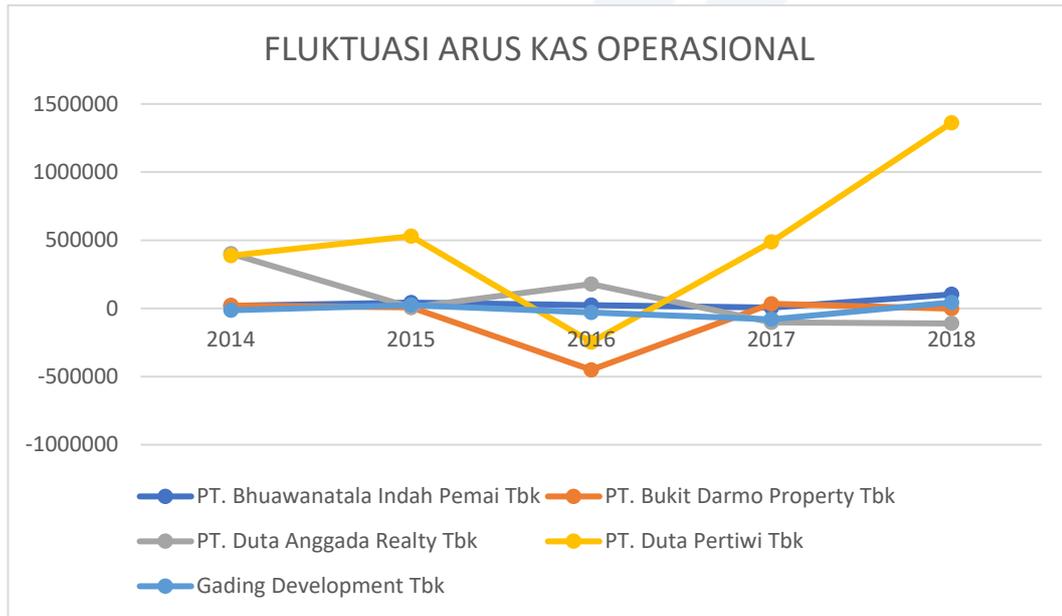
Fenomena tersebut menunjukkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi yang tinggi dalam waktu yang singkat menunjukan laba tidak mempunyai daya prediksi, dan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa

depan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persistensi laba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. PSAK No. 2 (IAI,2015) [7] memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dapat dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang signifikan. Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran arus kas perusahaan selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang arus kas aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Volatilitas merupakan pergerakan atau fluktuasi bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode yang lain. Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas. Arus kas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, karena dalam PSAK No.2 (2015) [8] arus kas dari aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.

Di dalam suatu kegiatan usaha, arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda setiap periodenya. Bila terjadi hal dimana arus kas suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Hal ini akan berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi, ditunjukkan oleh volatilitas arus kas operasional yang tinggi, sehingga persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas arus kas yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2010) [9].

Berikut fenomena pergerakan arus kas dari beberapa perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 (dalam jutaan rupiah).



Sumber: BEI, data diolah

Gambar 1.2.
Fluktuasi Arus Kas Operasional
Industri Properti dan *Real Estate*

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa terjadi fluktuasi arus kas dari 2014 sampai dengan 2018. Pertama, tahun 2014 arus kas operasional PT Bhuawanatala Indah Permai sebesar Rp 20,364 miliar, tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp 43,892 miliar, tahun 2016 hingga tahun 2017 arus kas mengalami penurunan menjadi Rp 5,988 miliar namun pada tahun 2018 peningkatan arus kas terjadi secara signifikan menjadi Rp 102, 519 miliar. Kedua, arus kas operasional PT Bukit Darma Property Tbk tahun 2014 sebesar Rp 22,728 miliar, tahun 2015 hingga 2016 mengalami penurunan yang signifikan sehingga arus kas menjadi sebesar –Rp 450 juta, pada tahun 2017 perubahan signifikan terjadi karena arus kas mengalami peningkatan menjadi Rp 34,028 miliar dan pada tahun 2018 arus kas kembali mengalami penurunan menjadi –Rp 589 juta. Ketiga, arus kas operasional PT. Duta Anggada Realty Tbk tahun 2014 sebesar Rp 401, 634 miliar, pada tahun 2015 turun menjadi Rp 6,717 miliar, dan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2016 menjadi Rp 179,530 miliar, namun kembali mengalami penurunan hingga tahun 2018 menjadi –Rp110,537 miliar. Keempat, arus kas operasional PT. Duta Pertiwi Tbk yang mengalami fluktuasi penurunan curam pada tahun 2015 dari Rp 529,593 miliar menjadi –Rp 247,404 miliar pada tahun 2016, dan secara signifikan mengalami peningkatan hingga 2018 menjadi Rp 1,360 triliun. Kelima, arus kas operasional PT. Gading Development Tbk berfluktuatif setiap tahunnya sejak 2014 hingga 2018. Tahun 2014 sebesar –Rp 13,476 miliar, meningkat menjadi Rp 24,315 miliar pada tahun 2015, tahun 2016 hingga 2017 mengalami

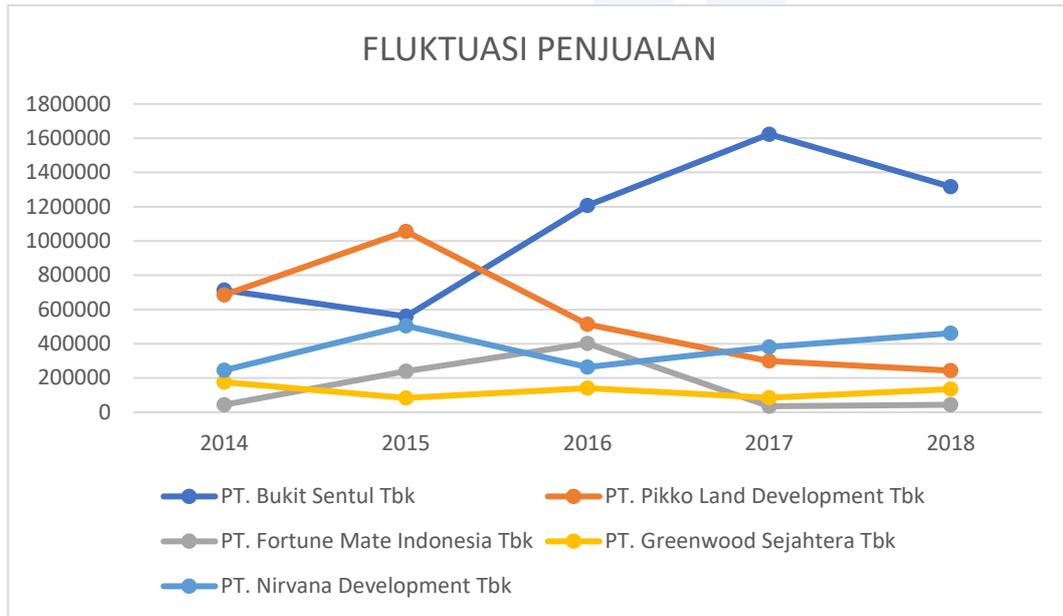
penurunan yang signifikan menjadi –Rp 80,195 miliar, dan kembali berfluktuasi karena arus kas mengalami peningkatan menjadi Rp 43,732 miliar.

(Fanani, 2010) [10] menyimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, semakin tinggi volatilitas arus kas maka persistensi laba akan semakin rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Sedangkan pada penelitian (Kasiono & Fachrurrozie, 2016) [11] menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Adanya asumsi implisit yang mendasari kualitas arus kas, bahwa terdapat *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan arus kas, sehingga investor perusahaan tidak begitu mempertimbangkan volatilitas arus kas dalam menentukan tingkat persistensi laba.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam menghasilkan laba. Menurut (Titik Purwanti, 2010) [12] pada umumnya, perusahaan mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya, yaitu mencapai volume penjualan tertentu, mendapat laba tertentu, dan menunjang pertumbuhan perusahaan.

Informasi dari kegiatan penjualan tentu berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan, karena penjualan merupakan salah satu komponen utama dalam menghasilkan laba. Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya. Volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi atau pergerakan penjualan di lingkungan operasi yang terjadi dari satu periode ke periode yang lain. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan atau masalah pada informasi penjualan. Bila volatilitas penjualan tinggi maka menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010) [13].

Berikut ini fenomena pergerakan penjualan dari beberapa perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 (dalam jutaan rupiah).



Sumber: BEI, data diolah

Gambar 1.3
Fluktuasi Penjualan
Industri Properti dan *Real Estate*

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa terjadi fluktuasi penjualan yang signifikan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pertama, PT Bukit Sentul Tbk memperoleh penjualan sebesar Rp 712,472 miliar pada tahun 2014, penurunan penjualan terjadi tahun 2015 menjadi Rp 559,801 miliar, tahun 2016 hingga tahun 2017 peningkatan signifikan terjadi menjadi Rp 1,623 triliun, namun tahun 2018 turun menjadi Rp 1,316 triliun. Kedua, PT Pikko Land Development Tbk memperoleh penjualan Rp 685,034 miliar pada tahun 2014, tahun 2015 mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp 1,055 triliun, dan secara signifikan mengalami penurunan hingga 2018 menjadi Rp 243,144 miliar. Ketiga, PT. Fortune Mate Indonesia Tbk tahun 2014 memperoleh penjualan sebesar Rp 44,485 miliar, dan mengalami peningkatan signifikan hingga tahun 2016 menjadi Rp 402,073 miliar, namun kembali berfluktuasi karena sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan penjualan menjadi Rp 43,232 miliar. Keempat, PT. Greenwood Sejahtera Tbk memperoleh pendapatan pada tahun 2014 sebesar Rp 176,001 miliar, tahun 2015 menurun menjadi Rp 83,739 miliar, tahun 2016 kembali meningkat menjadi Rp 141,439 miliar, tetapi tahun 2017 turun menjadi Rp 84,985 miliar, dan terakhir tahun 2018 meningkat menjadi Rp 134,413 miliar. Kelima, PT. Nirvana Development memperoleh penjualan sebesar Rp 245,385 pada tahun 2014, tahun 2015 penjualan yang diperoleh meningkat menjadi Rp 505,051 miliar, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi Rp 263,634 miliar, dan kembali memperoleh peningkatan penjualan hingga tahun 2018 menjadi Rp 461,094 miliar.

(Indra, 2014) [14] menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Sedangkan pada penelitian (Sulastri, 2014) [15] menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Semakin tinggi dan rendah volatilitas penjualan perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan, tetapi kualitas laba akan rendah jika terjadi manipulasi untuk dalam menghasilkan laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat utang. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal. Tingkat utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi (Sulastri, 2014) [16]. Dalam penelitian ini tingkat utang dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

Besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo (Kasiono & Fachrurrozie, 2016) [17]. Pada saat kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk menunjukkan laba perusahaannya merupakan laba yang persisten dengan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga laba yang diperoleh dapat dialokasikan untuk menutup bunga dan pokok pinjaman.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan perhitungan perbandingan antara total utang dengan total aktiva dari laporan keuangan tahun 2014-2018 dari beberapa perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

Tabel 1.1

Fenomena Besarnya *Debt to Asset Ratio* pada Sub Sektor Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
PT. Cowell Developmnet Tbk	63,39%	66,84%	65,64%	68,48%	75,40%
PT. Ciputra Development Tbk	50,50%	50,30%	50,86%	51,21%	51,46%
PT. Intiland Development Tbk	50,39%	53,63%	57,29%	51,82%	54,17%
PT.Megapolitan Development Tbk	48,94%	44,82%	49,55%	57,89%	61,62%
PT. Modernland Realty Tbk	47,79%	52,83%	54,64%	51,52%	55,15%

Sumber : BEI, data diolah

Berdasarkan tabel fenomena diatas, rasio DAR menunjukkan angka lebih dari 50% atau mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga mengindikasikan semakin besar nilai DAR maka semakin besar aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak dan perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Menurut (Fanani, 2010) [18] tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat utang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Nurochman & Solikhah, 2015) [19] yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut mendukung Teori Stewardship. Dalam Teori Stewardship manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Sehingga besar atau kecilnya tingkat utang suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba perusahaan, karena manajer perusahaan cenderung akan melakukan kinerja yang sama dengan tingkat utang yang tinggi maupun tingkat utang yang rendah.

Objek penelitian ini adalah industri properti dan *real estate* karena sub sektor industri ini memiliki prospek yang cerah di masa depan melihat potensi jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah yang diikuti dengan bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, perkantoran, tempat wisata dan lain sebagainya. Sehingga sektor ini dapat menjadi lahan bisnis yang potensial sebagai tempat investasi yang dapat memberikan keuntungan. Namun, berdasarkan latar belakang diatas, terjadi fenomena fluktuasi

laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang membuat persistensi laba pada sektor industri tersebut mulai dipertanyakan.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil atau *research gap* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Kedua, persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi laporan keuangan yaitu *predictive value*, adanya laba yang tinggi saja tidak cukup, perusahaan juga mengharapkan laba yang berkelanjutan, konsisten dan menunjukkan keadaan yang sebenarnya demi menjaga kesehatan perusahaan, dan dapat digunakan menjadi acuan untuk memprediksi laba di periode yang akan datang serta dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, sehingga memotivasi untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba dengan melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba” Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Laba perusahaan sektor properti dan *real estate* dengan tingkat perubahan signifikan dalam waktu singkat menunjukkan laba tidak persisten
2. Tingginya fluktuasi atau pergerakan arus kas dalam perusahaan sektor properti dan *real estate* dapat menurunkan kualitas laba
3. Tingginya fluktuasi penjualan dalam perusahaan sektor properti dan *real estate* dapat menurunkan kualitas laba
4. Tingginya tingkat utang menimbulkan konsekuensi agar manajemen meningkatkan kinerjanya

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah bahwa pentingnya harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih fokus, terarah, dan mendalam, maka penelitian ini diutamakan pada permasalahan terpenting. Oleh karena itu, pada variabel persistensi laba dihitung dengan menggunakan proksi laba sebelum bunga dan pajak dibagi saham yang beredar, variabel volatilitas arus kas diukur dengan menggunakan aliran kas operasi perusahaan per total aktiva perusahaan, variabel volatilitas penjualan diukur dengan penjualan perusahaan selama periode penelitian per total aktiva, dan variabel tingkat utang diukur dengan total utang per total aset, dengan objek penelitian pada industri Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh volatilitas arus kas secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh volatilitas penjualan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat utang secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas penjualan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat utang secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen perusahaan dalam meningkatkan persepsi positif para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penggambaran keputusan dan memberikan informasi mengenai persistensi laba sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan referensi untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba.